**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu daerah diprovinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Kabupaten Muara Enim cukup beragam dari daratan rendah sampai dengan daratan tinggi di antaranya adalah dataran tinggi yang terdiri dari 20 kecamatan salah satu diantaranya adalah kecamatan Tanjung Agung, Kecamatan Semende Darat Laut, Kecamatan Semende Darat Tengah, dan Kecamatan Darat Ulu. Dari berbagai kecamatan tersebut terdapat beberapa desa salah satunya adalah Desa Segamit. Desa Segamit terletak di Kecamata Semende Darat Ulu. Pada masa remaja khususnya remaja putri akan mengalami perubahan fisik yang pesat sebagai tanda biologis dari kematangan seksual. Perubahan ini terjadi pada satu masa yang disebut masa pubertas, yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa reproduksi (Wiknjosastro, 2010).

Remaja merupakan suatu fase perkem­bangan yang dialami oleh semua manu­sia. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerimah perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Datangnya menarche dapat menimbulkan reaksi yang fositif maupun negatif bagi remaja perempuan (Soetjiningsih, 2004). Masa remaja awal di awali dengan pubertas dan diakhiri dengan kebutuhan akan cinta seksual terhadap seorang (Feist dan feist, 2010).

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini remaja akan mengalami suatu perkembangan fisik, seksual dan psikososial sebagai ciri dalam masa pubertas. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk kedalam golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monkers dan knoers, 2004).

Masa remaja juga diartikan sebagai masa peralihan dari anak – anak  menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Stanley Hall menjelaskan bahwa masa remaja terjadi antara usia dua belas tahun sampai dua puluh tiga tahun tahun dan merupakan masa yang penuh dengan topan dan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan sua­sana hati (Santrock, 2007). *Menarche* adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati, 2009). Menurut kamus kedokteran (2009), *menarche* yaitu pembentukan atau permulaan fungsi mestruasi.

Dijelaskan Wahbah Al-Zuhaili, ulama fiqih asal suriah/menstruasi adalah darah yang keluar dari dalam rahim seorang wanita yang sehat, bukan karena melahirkan ataupun karena sakit pada waktu-waktu tertentu (Lissa & Asmawati, 2010). Sedangkan menurut pendapat lain menstruasi diartikan sebagai proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi merupakan pendarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang (Eny Kusmiran, 2012). Menstruasi pertama *(menarche)* yang dialami remaja putri dapat memunculkan reaksi positif, apabila di terima dengan rasa bangga tetapi sebaliknya dapat bersifat negatif, apabila diterima dengan rasa tertekan dan rasa tersiksa (Akmal Hawi, 2008). Reaksi positif lain mengidintifikasi bahwa anak perempuan sekarang telah mampu memiliki anak, mengalami sesuatu yang membuat mereka menjadi wanita yang lebih dewasa, dan sekarang lebih mirip dengan teman-temannya. Sedangkan reaksi negatif menarche yang paling sering dilaporkan oleh anak perempuan adalah kerepotan (membawa pembalut pengganti) dan kekotoran (John W.Santrock, 2017).

Menstruasi pertama *(menarche)* adalah hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu gelisah. Bila hal itu tidak terjadi, baru kita perlu gelisah. *Menarche* adalah tanda bahwa siklus masa subur telah di mulai. Menstruasi terjadi saat lapisan dalam dinding rahim luruh dan keluar dalam bentuk yang dikenal dengan istilah darah menstruasi (Ranta, 2012). Menstruasi pertama *(menarche)* menjadi suatu tanda kesiapan biologis, dan tanda siklus masa subur telah memulai, yang terjadi pada dinding rahim atau dikenal dengan istilah darah haid (Agus Romdlon, 2010).

Cepat lambatnya *menarche* tergantung pada faktor internal yang meliputi organ reproduksi, hormonal, penyakit sedangkan faktor eksternal meliputi gizi, pengetahuan orang tua, gaya hidup (Sayogo, 2006). Menurut Ratnah (2012), menstruasi pertama *(menarche)* pada setiap wanita itu berbeda-beda , tergantung pada pada berbagai faktor yang meliputi kesehatan wanita, nutrisi, dan berat tubuh yang relatif pada tinggi badan. Tetapi menstruasi juga bisa terjadi pada usia 10 tahun, hal ini disebabkan karena asupan gizi yang baik mempercepat proses kesiapan tubuh untuk mulai mengalami menstruasi.

Selama masa menstruasi kebanyakan remaja putri sering mengalami ketidak nyamanan dalam bentuk kram perut, yaitu rasa sakit di bagian bawah perut yang kadang meluas meluas kepinggang, punggung bagian bawah atau paha. Bahkan ada yang merasa mual, muntah, atau diare. Terkadang mengalami rasa sakit yang demikian hebat hingga perlu minum obat untuk dapat mengatasi rasa sakit tersebut. Selain mengalami kram perut, seringkali remaja putri mengalami menstruasi yang tidak teratur. Hal ini dapat disebabkan karena perubahan kadar hormon akibat stres atau sedang dalam keadaan emosi.

Kadang pada saat terjadinya mentruasi pertama, dapat menjadi saat yang menyusahkan bagi anak perempuan, seringkali diikuti perasaan campur aduk, takut, cemas, serta membingungkan. Umumnya orang takut melihat darah, apalagi anak-anak. Ketidak tahuannya dapat menyebabkan kekeliruan, mengaitkan menstruasi dengan penyakit atau luka bahkan memandangnya sebagai suatu yang memalukan, karena tidak mendapatkan penjelasan yang benar. Tidak semua anak perempuan mengetahui mengenai menstruasi pertama itu sendiri dan bagaimana harus menghadapinya. Sebagian kecil anak perempuan juga mengindikasikan bahwa menarche melibatkan ketidak nyamanan fisik yang menyebabkan keterbatasan tingkah laku dan menciptakan perubahan emosional (John W.Santrock, 2017).

Kesiapan berasal dari kata “siap” mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2003) kesiapan adalah suatu keadaan bersiap – siap untuk mempersiapkan sesuatu. Menurut kamus psikologi, kesiapan *(readines)* adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Jamies Drever dalam Slameto 2003). Menurut Slameto 2003, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Kesiapan sebagai pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipasif, dan presdiposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, kesiapan adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2007).

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang – ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal (Ayu dan Khairani, 2011). Kadang pada saat terjadinya menstruasi pertama (*menarche)*, dapat menjadi saat menyusahkan bagi anak perempuan, seringkali diikuti perasaan yang campur aduk , takut, cemas, serta membingungkan. Umumnya sebagian orang takut melihat darah, apalagi anak-anak. Ketidak tahuannya dapat menyebabkan kekeliruan, mengaitkan menstruasi dengan penyakit atau luka bahkan memandangnya sebagai sesuatu yang memalukan kaena tidak mendapatkan penjelasan yang benar. Tidak semua anak perempuan mengetahui mengenai menstruasi pertama itu sendiri dan bagaimana harus menanggapinya.

Berdasarkan peneltian terdahulu peneliti telah melakukan wawancara singkat terhdap subjek pertama berinisil “ST” yang menyakan bahwa haid pertamanya itu membuat subjek tidak nyaman, takut dan merasa malu terhadap teman-temannya. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Waktu pertama kali aku haid itu alhamdulilahnye di rumah yuk jadi dikde pule takut ige, sebenarnye yang paling kutakutkah haid pertame tu kalu di sekolah takut tembus kalu tembus pasti di ketakah kance kancean”.*

Sedangkan teman “ST” subjek kedua yang berinisial “AP” mangatakan hal yang berbedah pada saat mengalami menstruasi pertamanya “AP” mengatakan bahwa haid pertamanya tidak begitu menakutkan dan mengerti cara mengatasinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“*Pas aku pertame kali haid itu yuk dak pule takut-takut nian olehnye dikit-dikit di enjuk tau oleh umak ku, sudah tu juge aku galak nginak ayuk aku jadinye dikde pule takut-takut nian dan sudah tu pacak care katasinye walaupun kadangan masih ade rase takutnye”.*

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang kesiapan menghadapi menstruasi pertaman *(menarche)* pada remaja putri didesa Segamit kabupaten Muara Enim.

* 1. **Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka pernyataan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesiapan menghadapi menstruasi pertama *(menarche)* pada remaja putri di desa Segamit kabupaten Muara Enim?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesiapan menghadapi menstruasi pertama *(menarche)* pada remaja putri di desa Segamit kabupaten Muara Enim?

**1.4 Manfaat Penelitian**

**a. Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Psikologi. Dan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

**b. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada remaja putri, diharapkan lebih mencari tahu mengenai menstruasi pertama *(menarche).* Kepada masyarakat, diharapkan dapat menjadi acuan khususnya orang tua supaya lebih siap menghadapi menstruasi pertamanya (*menarche).* Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

**1.5 Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan aslian penelitian.

Pertama, Penelitian Nurul Hidayah dan Sara Palila yang berjudul “Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu”**.** Hasil penelitian, Kelekatan aman secara positif mempengaruhi kecemasan menghadapi *menarche*. Semakin baik interaksi yang terjalin antara anak dengan ibu maka semakin nyaman dan berkurangnya kecemasannya sehingga memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi *menarche*. Interaksi yang terjalin dengan baik akan menimbulkan kedekatan antara anak dan ibu yang membuat remaja putri lebih terbuka dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Sehingga ibu akan dengan mudah memberikan informasi terkait tentang perubahan-perubahan fisiologis yang akan di alami remaja putri tanpa merasa canggung dan tabu dalam membicarakan masalah tersebut dengan anak perempuannya (Hidayah dan Palila, 2018)

Kedua, penelitian oleh Indah Lutfiya yang berjudul “Analisis Kesiapan Siswi Sekolah Dasar dalam Menghadapi *Menarche*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yag mempengaruhi kesiapan siswi SD dalam menghadapi *menarche* terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang di teliti adalah umur dan tingkat pengetahuan siswi SD. Sedangkan, jumlah sumber informasi dan polah asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang diteliti. Distribusi umur, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi siswi SD. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri tidak mengetahui bahwa rentang usia pubertas dimulai dari usia 9 tahun. Selain itu, sebagian besar masih salah dalam menyebutkan perilaku yang berkaitan dengan *vulva hygiene*. Namun, mayoritas dari mereka mampu menyebutkan definisi menstruasi dan ciri remaja dengan benar (Lutfiya, 2016).

Ketiga, penelitian oleh Dina Indarsita dan Yenni Purba yang berjudul “Pengetahuan Dan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Di SD Negeri No 064023 Medan Tahun 2017”. Penelitian ini menunjukkan pengetahuan dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche tergantung seberapa banyak sumber informasi yang didapatkan. Karena semakin banyak informasi semakin banyak pengetahuan remaja tentang menarche. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup kesiapannya menghadapi menarche positif. Pengetahuan remaja putri tentang menarche (menstruasi pertama) dikategorikan cukup sebesar 47,6%. Sedangkan kesiapan remaja putri menghadapi menarche ( menstruasi pertama ) diketegorikan positif sebesar 56,1% (Indarsita dan Yenni, 2017).

Menurut peneliti , penelitian masih belum ditemukan kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaannya adalah pada subjek dan tempat. Penelian ini menggunakan dua atau tiga remaja awal yang sudah mengalami menarche didesa Segamit.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama *(Menarche)***

**2.1.1 Pengertian Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama *(Menarche)***

Kesiapan berasal dari kata “siap” mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2003) kesiapan adalah suatu keadaan bersiap – siap untuk mempersiapkan sesuatu. Menurut kamus psikologi, kesiapan *(readines)* adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Jamies Drever dalam Slameto 2003). Menurut Slameto 2003, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Kesiapan sebagai pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipasif, dan presdiposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, kesiapan adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2007). Sikap dalam menghadapi menarche bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif ditunjukkan dengan rasa keikhlasan ketika dia tahu bahwa sudah menuju dewasa, percaya diri, tidak takut dan tidak cemas terhadap apa yang dialaminya. Sikap negatif ditunjukkan dengan perasaan gelisah, takut, kurang percaya diri, serta bingung dengan apa yang akan terjadi (Fitria, 2007).

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang – ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal (Ayu dan Khairani, 2011).

**2.1.2 Aspek-Aspek kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama *(Menarche)***

Menurut Yusuf (2002) ada tiga aspek mengenai kesiapan menghadapi Mestruasi pertama *(menarche)*, yaitu:

1. Aspek Pemahaman, yaitu kondisi dimana seseorang mengerti dan

mengetahui kejadian yang dialaminya bisa dijadikan sebagai salah satu jaminan bahwa dia akan merasa siap menghadapi hal-hal yang terjadi.

1. Aspek Penghayatan, yaitu sebuah kondisi psikologis dimana seseorang siap secara alami bahwa segala hal yang terjadi secara alami akan menimpa hampir semua orang adalah sesuatu yang wajar, normal, dan tidak perlu dikhawatirkan.
2. Aspek Kesediaan, yaitu suatu kondisi psikologis dimana seseorang sanggup atau rela untuk berbuat sesuatu sehingga dapat mengalami secara langsung segala hal yang seharusnya dialami sebagai salah satu proses kehidupan.

Santrock mengungkapkan bahwa aspek-aspek kesiapan menstruasi pertama *(menarche)* terdiri dari dua aspek, yaitu aspek Positif dan aspek Negatif: (Santrock, 2017).

1. Aspek positif, maksudnya adalah menarche ialah keindeks kedewasaan mereka. Reaksi positif lain mengindikasikan bahwa anak perempuan sekarang telah mampu memiliki anak, mengalami seseuatu yang membuat mereka menjadi wanita yang lebih dewasa.
2. Aspek negatif, maksudnya adalah dari menarche yang paling sering dilaporkan oleh anak perempuan adalah kerepotan (membawa pembalut pengganti) dan kekotoran. Sebagian kecil juga anak perempuan juga mengindikasikan bahwa menarche melibatkan ketidak nyamanan fisik yang menyebabkan keterbatasan tingkah laku dan menciptakan perubahan emosi.

Aspek kesehatan menstruasi merupakan bagian penting kesehatan reproduksi seorang perempuan, yang tidak hanya meliputi aspek kesehatan fisik, tetapi juga aspek kesehatan mental, spiritual maupun sosial. Seorang perempuan perlu mengetahui pola dan jarak dari menstruasi masing-masing sehingga dapat menenilai apabila terjadi hal di luar kebiasaan (Unicef, 2015).

Haid merupakan barometer kesehatan dari seorang perempuan. Aspek kesehatan pada wanita adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial, serta bagian terpenting dari kesehatan wanita adalah kesehatan repruduksi (Saribanon dkk, 2016).

**2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama *(Menarche)***

Menurut Widyasih dan Suryani (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi menarche, antara lain :

1. Usia

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, diukur mulai saat dia lahir (Wikipedia, 2010).

Hubungan usia siswa terhadap kesiapan menghadapi *menarche* menurut Suryani dan Widyasih (2008), semakin muda usia siswa, maka semakin ia belum siap untuk menerima peristiwa haid, sehingga *menarche* dianggap sebagai gangguan yang mengejutkan.

Selain itu *menarche* yang terjadi sangat awal, dalam artian siswa tersebut masih sangat muda usianya, dan kedisiplinan diri dalam hal kebersihan badan masih kurang, seperti mandi masih harus dipaksakan oleh orang lain, padahal sangat penting menjaga kebersihan saat haid. Sehingga pada akhirnya, *menarche* dianggap oleh anak sebagai satu beban baru yang tidak menyenangkan.

2. Sumber informasi

Yang dimaksud sumber informasi disini adalah sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tentang *menarche* kepada siswi.

Sumber informasi yang diterima remja menurut Yusuf (2010) dapat diperoleh dari :

a. Keluarga

Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muriyana (2008), Orang tua secara lebih dini harus memberikan penjelasan tentang *menarche* pada anak perempuannya, agar anak lebih mengerti dan siap dalam menghadapi *menarche.*

Sedangkan menurut Suryani dan Widyasih (2008), Jika peristiwa *menarche* tersebut tidak disertai dengan informasi-informasi yang benar maka akan timbul beberapa gangguan-gangguan antara lain berupa: pusing, mual, haid tidak teratur.

b. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberpa dekade terakhir ini. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (iklim keluarga sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik. Judith Brook dan koleganya menemukan, bahwa hubungan orang tua dan remaja yang sehat dapat melindungi remaja tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat.

Hubungan kelompok teman sebaya dengan kesiapan menghadapi *menarche* yaitu, informasi tentang *menarche* dapat diperoleh dari kelompok teman sebaya, apabila informasi-informasi tentang *menarche* tidak benar, maka persepsi siswa tentang *menarche* akan negatif, sehingga siswa tersebut merasa malu saat mengalami *menarche* dan dapat timbul beberapa gangguan-gangguan antara lain berupa: pusing, mual, haid tidak teratur.

Pengetahuan tentang menstruasi yang kurang mengakibatkan remaja akan menganggap datangnya *menarche* merupakan gejala dari datangnya suatu penyakit, sehingga menimbulkan kepanikan, dan beberapa remaja juga mengganggap bahwa merasa sangat kotor saat menstruasi pertama, sehingga mereka merasa malu, hal tersebut membuat remaja putri tidak siap menghadapi datangnya *menarche* (Sulistioningsih,2014).

c. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan progam bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Hubungan sekolah dengan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* yaitu, menurut Muriyana (2008), guru di sekolah hendaknya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya *menarche* pada siswa secara jelas sebelum mereka mengalami menstruasi. Hal ini berkaitan dengan peran sekolah sebagai pendidik dan komunikator. Karena informasi mengenai menarche merupakan hal utama bagi kesiapan siswa menghadapi menarche (Anggraini, 2008).

d. Media masa/elektronik

Media masa sangat efektif untuk menyampaikan informasi terutama juga untuk mempromosikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Soetjiningsih, 2010).

3. Sikap

Menurut Azwar, Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isue. Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mangharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu (Sarwono, 2000).

Menurut Nastiti dkk kesiapan seorang perempuan dalam menghadapi menarche juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan anak tentang menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti keluarga, kelompok teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media baik cetak maupun elektronik. Informasi yang diperoleh di media cetak dan media elektronik tidak dapat sepenuhnya dipahami secara baik dan benar oleh anak karena pola pikirnya masih sederhana (Nanik, Winarni, & Dharminto, 2013).

Namun, jika mereka tidak mendapatkan di media, mereka akan saling bertanya ke teman sebayanya yang sama belum paham mengenai menstruasi (Hurlock, 2002). Sumber informasi utama sebenarnya berasal dari ibu dan kakak perempuan, namun tidak semua ibu dapat memberikan informasi yang memadai (Tiwari, 2006). Orang tua terutama ibu harus memberikan penjelasan tentang menarche pada anak perempuannya, agar anak lebih mengerti dan siap dalam menghadapi menarche (Muriyana, 2008). Umumnya anak perempuan akan memberitahu ibunya saat menstruasi pertama kali (Santrock, 2003). Kedekatan ibu dan anak membuat anak dengan mudah akan terbuka tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Selain itu ibu sebagai media komunikasi pertama dalam keluarga bagi anak perempuannya juga diharapkan mampu memberikan pendidikan seksual dini bagi anak perempuannya.

Menstruasi yang datangnya sangat awal, dalam artian anak gadis tersebut masih sangat mudah usinya, dan kurang mendisiplinkan diri dalam hal kebersihan badan (umpamanya saja mandidan membersihkan badan sendiri masih dipaksakan dari luar), menyebabkan menstrusi itu dialami oleh anak sebagai satu beban baru atau sebagai satu tugas baru yang tidak menyenangkan (Kartini Kartono, 2006).

**2.1.4 Kesipan Menghadapi Menstruasi Pertama *(Menarche)* dalam Perspektif Islam**

Istilah menstruasi dalam literatur Islam di sebut haid. Haid secara bahasa adalah mengalirnya sesuatu. Kata haid berasal dari kata *ha’da-haidhon,* yang diartikan keluarnya darah haid. Secara syara’, haid adalah darah yang keluar dari ujung rahim perempuan ketika dalam keadaan sehat, bukan semasa melahirkan bayi atau semasa sakit dan darah tersebut keluar dari pada masa tertentu (Ernawati dkk, 2017). Menstruasi dalam perspektif Islam adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang telah sampai umur (baligh) dengan tidak ada penyebabnya, melainkan sudah menjadi kebiasaan perempuan. Larangan-larang haid yaitu mengerjakan shalat,berpuasa, menyentuh, mambaca alquran dan diam didalam masjid. Perempuan haid selain tidak melakukan larangan-larangan saat haid juga ketika berhentinya haid diwajibkan untuk mandi besar (Rasjid, 2012).

Selanjutnya, haid secara etimologi artinya “sesuatu yang mengalir”. Sementara secara syariah, diantaranya sebagaimana yang di jelaskan Wahbah Al-Zuhaili. Ulama fikih asal suriah, haid adalah darah yang keluar dari dalam rahim seorang wanita yang sehat, bukan karena melahirkan ataupun karena sakit pada waktu tertentu. Dasar hukum tentang haid ini ada dalam Al-Qur’an, yaitu surah Al-Baqarah ayat 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita diwaktu haid; dan janganlah kamu mendeketi mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al Baqarah:222)”.*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisya r.a., bahwa Rasulullah bersabda tentang haid, darah ini adalah hal yang telah menjadi ketetapan Allah atas putri-putri Adam (Agus Romdlon, 2010).

خَرَجْنَا لاَنَرَى إِلاَّ الْحَجَّ فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفَ حِضْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَاَنَا اَبْكِيْ قَالَ مَا لَكِ أَنُفِسْتِ قُلْتَ نَعَمْ قَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمفَاقْضِيْ مَا يَقْضِي الْحَجُّ غَيْرَ اَنْ لاَ تَطُوْفِيْ بِالْبَيْتَِ

Artinya: *“Kami keluar “Kami keluar dari rumah hanya bertujuan untuk haji. Maka ketika kami sampai ditempat yang bernama sarafa, tiba-tiba haid. Kemudian Rasulullah masuk ke kamar dan waktu itu saya lagi menangis. Lalu Rasulullah bertanya; apakah kamu haid? Saya jawab, ya, Lalu Rasulullah kembali menuturkan sesungguhnya hal i ni adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kepada putri putri Adam. Oleh karenanya lakukan apa yang harus dilakukan, kecuali jangan melakukan thawaf di masjidil haram”.* (H.R.Bukhari).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang mengalami *menarche* atau haid pertama kali merupakan salah satu tanda ia telah baligh (dewasa), dimana ia mengeluarkan darah dari rahimnya dengan tanpa sebab, artinya darah tersebut keluar tidak disebabkan oleh sesuatu misalnya penyakit, luka atau melahirkan, akan tetapi memang sudah menjadi kebiasaan perempuan.

Menurut ahli medis, permulaan masa haid (menarche) bagi masing-masing wanita adalah berbeda, jenis suku bangsa, kesehatan lingkungan, ras, iklim, serta daerah ikut mempengaruhinya. Di Indonesia misalnya, permulaan masa haid antara 13 sampai 15 tahun karena pengaruh iklim tropis. Tentu berbeda dengan daerah Arab atau negara padang pasir lainnya yang rata-rata usia haid antar 11 sampai 12 tahun. Namun kini di Indonesia ada pola pergeseran siklus haid yaitu antara 9 dan 10 tahun sudah haid (Nonon Saribanon dkk, 2016).

Sedangkan Proverawati dan Misaro, menyebutkan gejala lain yang dirasakan pada saat *menarche* yaitu sebagai berikut: sakit kepala, pegal-pegal dikaki dan di pinggang untuk beberapa jam, kram prerut, dan sakit kepala. Sebelum menstruasi terjadi biasanya ada perubahan yang disebabkan oleh adanya pelepasan beberapa hormon.

**2.2 Remaja Putri**

**2.2.1 Pengertian Remaja Putri**

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence”* yang berasal dari kata dalam bahasa latin *“adolescere”* (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2017).

Remaja adalah suatu fase perkem­bangan yang dialami oleh semua manu­sia. Stanley Hall menjelaskan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12-23 tahun dan merupakan masa yang penuh dengan topan dan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan sua­sana hati (Santrock, 2007).

Selanjutnya remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003).

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerimah perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Datangnya menarche dapat menimbulkan reaksi yang fositif maupun negatif bagi remaja perempuan (Soetjiningsih, 2004).

Remaja putri membutuhkan informasi yang sangat penting tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi.

Biasanya anak remaja perempuan belajar tentang mestruasi dari orang tua nya/ibunya, tetapi sebagian ibu enggan untuk membicarakan hal ini secara terbuka karena masih banyak masyarakat yang menganggap menstruasi adalah permasalahan yang tabu. Hal inilah yang menyebabkan anak memandang menstruasi sebagai suatu masalah yang negatif. Pada sebagian remaja putri menganggap menstruasi yang dialaminya sebagai satu beban baru atau sebagai tugas baru yang tidak menyenangkan. Sebagian besar orang tua memberikan informasi tentang menstruasi dan hubungan seksual sangat sulit untuk dikomunikasikan pada anak karena masih dianggap hal yang tabu, alasan lain adalah banyak orang tua yang enggan. (Djiwandono, 2008).

Masa remaja juga di artikan sebagai masa di mana seseorang menunjukan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual. Menurut Santrock (2002) pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal, terutama yang terjadi pada awal remaja. Pada masa pubertas ini terjadi perubahan-perubahan fisik, meliputi penampilan fisikseperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, tidak beraturan dan terjadi pada pada sistem repruduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan di pengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh.

Remaja putri membutuhkan informasi yang sangat penting tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi.

Biasanya anak remaja perempuan belajar tentang mestruasi dari orang tua nya/ibunya, tetapi sebagian ibu enggan untuk membicarakan hal ini secara terbuka karena masih banyak masyarakat yang menganggap menstruasi adalah permasalahan yang tabu. Hal inilah yang menyebabkan anak memandang menstruasi sebagai suatu masalah yang negatif. Pada sebagian remaja putri menganggap menstruasi yang dialaminya sebagai satu beban baru atau sebagai tugas baru yang tidak menyenangkan. Sebagian besar orang tua memberikan informasi tentang menstruasi dan hubungan seksual sangat sulit untuk dikomunikasikan pada anak karena masih dianggap hal yang tabu, alasan lain adalah banyak orang tua yang enggan. (Djiwandono, 2008).

Remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama sekali terjadi jika sebelumnya ia belum pernah mengetahui atau membicarakan baik dengan teman sebaya atau dengan ibu mereka. Umumnya, gadis remaja belajar tentang haid dari ibunya, tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang membicarakan secara terbuka kepada siapa saja sampai anak gadis-nya mengalami haid pertama (Jones, 2005).

Pubertas pada remaja putri berupa peristiwa haid pertama yang di sebut *menarche.* Menurut kamus kedokteran (2005) *menarche* yaitu pembentukan atau permulaan fungsi menstruasi. Sedangkan menurut Sarwono (2002), *menarche* adalah tahap perkembangan fisik ketika alat reproduksi menusia mencapai kematangannya. Menstruasi atau *menarche* adalah pendarahan dari uretus karena perubahan hormon yang teratur atau berdaur teratur, kira-kira empat minggu sekali (Lubis, 2013).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang di awali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Berdasarkan sifat dan ciri perkembangannya menurut Konopka masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu:

1. Remaja awal 12-15 tahun

Sifat dan ciri yang terlihat pada remaja putri adalah merasa ingin dekat dengan teman sebaya, tampak merasa ingin bebas dan remaja putri tampak lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.

1. Remaja madya 15-18

Sifat dan ciri yang terlihat pada pada remaja putri adalah mereka merasa ingin cari identitas diri atau tertarik pada lawan jenis.

1. Remaja akhir 19-22 tahun

Sifat dan ciri yang terlihat pada masa ini pengungkapan kebebasan diri dalam mencari teman sebaya lebih selektif, memiliki citra gambaran, keadaan dan peranan terhadap dirinya dapat mewujudkan persaan cinta dan memiliki kemampuan berfikir lebih baik dari sebelumnya.

Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakanmasa perkembangan sikap tergantung *(dependence)* terhadap orang tua ke arah mandirian *(independence)*, minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2010).

Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakter penting yang meliputi pencapaina hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai prian atau wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat, menerimaan keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Masa remaja juga diartikan sebagai masa peralihan dari anak–anak  menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999).

Menurut Yusuf (2010) fase remaja merupakan saat yang paling penting tentang perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi: pertama, perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa; kedua, kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru; ketiga, kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita; keempat, kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman denga pria atau wanita; kelima, munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan di tandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Menurut Akmal (2008), remaja awal memiliki ciri–ciri yaitu,

1. Terjdinya ketidak setabilan

Ketidak setabilan yang di maksud adalah ketidak setabilan emosi, perasaan dan hubungan sosial.

1. Mengetahui banyak masalah

Dibandingkan dengan usia sebelumnya, remaja awal paling banyak menghadapi masalah. Masalah yang timbul tersebut, diantaranya disebabkan oleh tercapainya kematanga orgam seks, yang menyebabkan remaja awal terdorong untuk mendekati lawan jenis, guna memenuhi kebutuhan seks tersebut. Sehingga tindakan itu kadang–kadang dinnilai oleh masyarakat, sebagai perilaku yang tidak sospan. Keadaan tersebut, seringkali menimbulkan masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

1. Sering merasa tidak bahagia

Pada masa ini, remaja awal sering mencemaskan keadaan rupanya, terutama tidak sesuai dengan harapannya. Ia merasa cemas akan kekakuan dan kecanggungan yang berkembang dalam dirinya. Seperti yang nampak pada beberapa bagian tubuh yang sangat cepet pertumbuhannya, dibandingkan dengan pertumbuhan bagian–bagian tubuh lainnya. Seperti kaki, hidung dan lain–lainnya.

Menurut Hurluck (1980), remaja mempunyai ciri–ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri tersebut adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode ini kedua–duanya sama penting.

1. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih–lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya.

1. Masa remaja sebagi periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peranan yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.

Ketiga, perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai–nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak–kanakdianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak tinggi lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petujuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat–sifat yang dikagumidan dihargai oleh teman–teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Keempat, sebagain besar remaja bersikap ambivalen terhadap sikapperubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawabdan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

* 1. **Kerangka Fikir Penelitian**

**Remaja Putri yang sudah Menarche**

Kesiapan Menghadapi Menarche

Pemahaman

Kesedian

Penghayatan

1. Siap
2. Menerima

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam settigan yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010).

Sedangkan deskriptif dimana melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang didapatkan jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar, 2016). Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pertimbangan penulis dalam memilih penelitian ini sendiri adalah ketertarikan peneliti sendiri terhadap penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif menurut Koentjoro adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif harus orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Herdiansyah, 2010). Hal ini yang mendorong peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif agar bisa menggali data secara mendalam sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya.

**3.2 Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland sumber data utama kualitatif adalah kata–kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain–lain. Sumber data yang peneliti gunakan ada dua yaitu data primer dan data skunder (Moleong, 2014). Data hasil penelitian didapat melalui dua sumber data, yaitu:

**3.2.1 Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari subjek atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah Remaja Putri di Desa Segamit.

Data primer yaitu subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposeful sampling. Purposeful Sampling merupakan teknik dalam non-probability yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (herdiansyah, 2010:106).

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini berkeriteria Sebagai berikut:

1. Remaja Putri didesa Segamit

2. Kelas VI-VIII

3. Usia Subjek 12-15 tahun.

4. Subjek yang baru mengalami menstruasi

5. Subjek dalam keadaan sehat secara fisik maupun psikis pada saat penelitian dan bersediah menjadi subjek penelitian.

**3.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah sebagai data pendukung seperti literatur, buku–buku catatan harian dan dokumentasi subjek yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini disebut juga informan tahu, yaitu orang yang mengenal atau mengetahui sedikit atau banyak tentang kehidupan dari data primer. Data sekunder pada penelitian ini ialah

**3.2.3 Waktu dan Tempat penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Pertimbangan peneliti memilih tempat penelitian tersebut dikarenakan sesuai dengan janji yang dibuat oleh kedua belah pihak untuk melakukan wawancara penelitian.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

Tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan sebuah data dari subjek yang hendak kita teliti, untuk mengetahui bagaimana kesiapan Menghadapi menstruasi pertama *(menarche)* pada remaja putri didesa Segamit, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi.

**3.3.1 Wawancara Semi Terstruktur**

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis pertanyaan dalam wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan dan jawaban), ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Selain itu, wawancara semi terstuktur memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya untuk memahami suatu fenomena, bentuk wawancara semi terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena atau permasalahan (Herdiansyah, 2010).

**3.3.2 Observasi**

Observasi bersal dari kata latin yang berarti memperlihatkan dan menikuti. Memperlihatkan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Inti dari proses observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak berupa perilaku yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Metode observasi yang digunakan yaitu anecdotal record, anecdotal record adalah salah satu metode observasi yang aktivitasnya mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek penelitian.

Metode yang digunakan penelitian melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek penelitian. Perilaku yang dicatat dengan metode ini merupakan perilaku yang memiliki keunikan tersendiri serta hanya muncul sesekali saja. Anecdotal record yang digunakan adalah tipe deskripsi khusus, yaitu berisi catatan perilaku subjek beserta situasinya dalam bentuk pertanyaan khusus (Herdiansyah, 2010).

**3.4 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis Miles dan Huberman yang mencakup data *reduction,* data *display,* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2005)

* + - 1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapagan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polahnya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

* + - 1. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendispalaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang akan dipahami.

* + - 1. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sementara dan akan berkembang selelah peneliti berada di lapangan.

**3.5 Keabsahan Data**

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan (Haris Hardiansyah, 2010), sebagai berikut:

a. Memperpanjang waktu

Dalam penelitian kualitatif, memperpanjang waktu dalam penelitian itu dibutuhkan untuk melakukan pendekatan terhadap subjek yang akan diteliti. Dengan adanya kedekatan peneliti kepada subjek maka akan terhindar dari prematurnya kedekatan antara peneliti dengan subjek penelitian. maka peneliti akan mendapatkan hasil yang benar-benar akurat dan terhindar dari kebiasan penelitian. pada penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan denga subjek selama ± 1 bulan pada setiap subjek, jadi total penelitian lebih dari 1 bulan. Pendekatan yang dilakukan yaitu datang pada acara yang dibuat oleh komunitas tersebut dan berkenalan, mengobrol dan saling bercerita kehidupan sehari-hari dan pengalaman mereka menjadi selebgram baik secara langsung maupun lewat media sosial, membayari makanan yang mereka pesan saat wawancara, dan memberikan support pada setiap kegiatan subjek.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dari berbagai waktu. Adapun trianggulasi sumber pada penelitian ini adalah melakukan pengecekan kembali hasil wawancara dan hasil observasi pada waktu yang berbeda. Wawancara dan obervasi dilakukan lebih dari satu kali, baik secara langsung maupun lewat media sosial dan adanya sumber tambahan dari teman satu komunitas dan keluarga subjek.

c. Melakukan pengecekan ulang

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang agar meminimalis kesalahan dan memastikan semua tahapan telah dilakukan sudah berjalan sesuai dengan prsedur yang telah diterapkan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Orientasi Kanca Penelitian**

**4.1.1 Profil Desa Segamit Kabupaten Muara Enim**

Desa Segamit terletak di Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Jarak dari kota kecamatan ± 15 Km dan jarak ibu kota Kabupaten ± 116 Km dengan jumlah penduduk 500 Jiwa, dengan luas desa ± 10. 000 Hektar. Terdiri dari areal persawahan ± 285 Hektar, areal perkebunan ± 800 Hektar, pemukiman 15 Hektar, dan sisanya semak belukar dan hutan. Desa ini merupakan desa Swakarsa yang berdiri sejak tahun 1975. Desa ini juga mempunyai kekayaan alam berupa Gas Bumi yang terletak di Dusun 4 selain itu salah satu wilaya yang paling luas diantara desa-desa yang ada di dalam kecamatan Semende Darat ULU.

Mayoritas penduduknya adalah petani , baik itu petani lahan sawah maupun lahan kering yang mengusahakan usaha kebun kopi. Pada umumnya sebagian lahan-lahan usaha tani mereka yang berupa kebun terletak dalam kawasan hutan lindung.

Pembagian wilaya Desa Segamit di bagi menjadi 5 dusun masing-masing dusun dikepalai oleh Kepala desun (KADUS) dan setiap Kadus membawai 2 (dua) Rukun Tetangga (Rt).

**4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian**

Subjek yang di teliti merupakan remaja putri yang sudah mengalami *menarche* (haid petama kali). Dimana ketiga remaja putri ini baru beberapa kali mengalami haid.

Proses pemilihan subjek dilakukan dengan karakteristik yang disesuaikan dan ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang remaja putri yang baru beberapa kali mengalami haid. Semua subjek bersedia bekerja sama dan sukarela menjadi narasumber dalam subjek penelitian ini.

**4.2 Persiapan Penelitian**

Penelitian di mulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu. Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah memiliki izin persetujuan pembimbing satu dan dua untuk melaksanakan penelitian. Untuk administrasi surat izin penelitian, peneliti telah melengkapi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dalam hal ini pembutan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakuktas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Yang ditunjukkan kepala Desa, Desa Segamit.

Selanjutnya peneliti meminta izin kepada kepala Desa Segamit untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti meminta izin kepada orang yang besangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada ketiga subjek untuk kesediannya menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara. Mengatur janji kepada subje untuk melakukan wawancara.

**4.3 Tahap Penelitian**

Sebelum menemukan 3 (tiga) subjek yang benar-benar bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan mencari subjek yang bersedia. Setelah melakukan pencarian, akhirnya peneliti menemukan 3 (tiga) sujek yang bersedia untuk di wawancarai dan memenuhi syarat sesuai kebutuhan penelitian. Data yang diambil dengan menggunakan teknik *purpusive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai kesiapan menghadapi menstruasi pertama *(menarche)* pada remaja putri yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2019. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal dari kedua pihak subjek dan peneliti. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama yaitu perkenalan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti menemui subjek di rumah subjek sendiri sesuai dengan kesepakatan.
2. Tahap kedua yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.
3. Tahap ketiga melakukan observasi selama diperlukan pada subjek.

**4.4 Hasil Temuan Peneliti**

**4.4.1 Gambaran Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang baru beberapa kali mengalami menstruasi, ST baru tiga kali menstruasi, AP baru dua kali menstruasi, dan SU baru lima kali mestruasi.

**Tabel Data Partisipan Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Inisial | Jenis Kelamin | Umur | Mestruasi |
| 1 | ST | P | 14 tahun | 4 kali |
| 2 | AP | P | 12 tahun | 2 kali |
| 3 | SU | P | 13 tahun | 5 kali |

**4.4.2 Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek ketika wawancara, ditemukanbeberapa gerak-gerik subjek dan kemudian peneliti merangkum sebagai berikut:

1. Subjek ST

Subjek ST merupakan siswi SMPN 3 Semende Darat Ulu kelas 2 yang ada didesa Segamit. Subjek berusia 14 tahun perawakan subjek terlihat agak kurus dengan berat badan kira-kira 44kg dengan tinggi badan 145 cm. Pada saat diwawancarai subjek mengajak teman perempuannya, subjek merasa malu apabila diajak wawancara hanya berdua saja. Wawancara di lakukan didepan rumah subjek sendiri, pada saat diwawancarai subjek duduk di tempat duduk yang ada di depan rumah subjek. Pada saat di wawancarai subjek duduk berdekatan dengan temannya yang kira-kira berjarak sekitar satu meter antara sujek dengan peneliti. Subjek menggunakan baju kaos panjang warna coklat dengan lengan baju warna abu-abu serta menggunakan jilbab warna pink polos subjek juga mengugunakan training warna biru. Dalam berbicara subjek memiliki volume suara yang luyan kencang, dan terdengar jelas.

1. Sujek AP

Subjek berinisil AP, merupakan siswi SDN 7 Semende Darat Ulu kelas 6 yang ada didesa Segamit. Subjek berumur 11 tahun, dengan berat badan kira-kira 42 kg dengan tinggi badan kira-kira 149 cm. Subjek mempunyai kulit kuning langsat. Pada saat diwawancarai subjek mangajak adik perempuan nya. Wawancara dilakukan diruang tamu ruamah subjek, pada saat diwawancarai Subjek duduk di kursi berdektan dengan adik perempuannyadan memberi jarak kira-kira satu *space* kursi kososng antara subjek dengan peneliti. Subjek menggunakan pakaian kaos warna orange dengan lengan baju panjang bermotif garis-garis.

1. Subjek SU

SU adalah inisial subjek, subjek juga merupakan siswi SMPN 3 Semende Darat Ulu dan dududk di bangku kelas delapan. Subjek mempunyai perawakan yang luyan kecil dengan berat badan kira-kira 36 kg dengan tinggi badan kira-kira 142 cm, subjek mempunyai kulit sawo mateng. Wawancara di lakukan di rumah subjek tepatnya di ruang tamu, pada saat diwawncarai subjek mengenakan baju kaos panjang warna abu-abu serta mengenakan jilbab warna merah marun. Dalam berbicara subjek terdengar suara lantang dan jelas. Pada saat di wawancarai subjek tidak tetapi bersama teman perempuan berta adiknya.

**4.4.3 Hasil Wawancara**

Tema-tema pengalaman subjek dan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja putri didesa Segamit Kabupaten Muara Enim, yang dibahas pada bab ini merupakan hasil analisis dan observasi pada setiap subjek. Tema-tema mulai dari latar belakang subjek.

Penyajian tema-tema kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada remaja putri didesa Segamit Kabupaten Muara Enim akan di sajikan dalam bentuk inisial setiap subjek agar mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Tiga orang subjek dalam penelitian ini yitu, subjek 1 berinisial ST, subjek 2 berinisial AP dan subjek 3 berinisial SU. Brikut deskripsi pengalaman subjek:

**4.4.3.1 Pengalaman ST**

ST merupakan seorang perempuan, asli warga desa Segamit subjek tinggal bersama dengan kedua orangtua nya. Subjek terlihat lancar setiap kali memjawab pertanyaan yang di berikan, subjek berumur 14 tahun, subjek merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Subjek juga merupakan salah satu sisiwi di SMPN3 Semende Darat Ulu.

**Tema 1: Latar Belakang subjek**

1. **Subjek ST**

Subjek ST adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun yang merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. Subjek sekarang sekolah di SMPN3 Semende Darat Ulu subjek sekarang duduk di kelas dua. Berikut pernyataan subjek :

“..... *Nama saya Sulistiawati yuk biase di panggil Sulis. “****(S1/W1: 14* ˗ *15*)**

*“Umurku mak ini 14 tahun yuk.”* ***(S1/W1: 18)***

*“Aku anak ke tige yuk dari lime bersaudarah yuk aku ade kakang ngak ayuk yuk terus ading ku cowok gale.”****(S1/W1: 21* ˗23*)***

*“ Kelas due SMP, SMP N 3 Semende Darat Ulu yuk`”****(S1/W1: 26* ˗29*)***

**Tema 2 : Tentang Sudah Berapakali Menstruasi**

ST menuturkan bahwa dirinya sudah mengalami menstruasi sudah sebanyak empat kali. Berikut pernyataan subjek:

*“Lah pernah , Lah 4 kali”* ***(S1/W1: 32* *˗34)***

**Tema 3 : Perasaan Subjek**

Subjek ST menceritakan perasaan yang di alami pada saat pertamakali menstruasi, subjek merasa ketakutan pada saat tau kalau subjek sudah menstruasi. Subjek juga kaget pas melihat pertama kali ada bercak darah di celana dalam subjek. Berikut pertanyaan subjek:

*“Takut, cemas yuk, eee takut cemas, pas ade bercak darah itu”* ***(SI/W1 : 41 ˗ 50)***

**Tema 4 : FaktorYang Membuat Subjek Takut**

Subjek ST menjelaskan faktor yang membuat subjek takut pada waktu pertamakali menstruasi yaitu kurangnya pengetahuan tentantang menstruasi sebelum˗sebelumnya subjek hanya mendengar cerita˗cerita tentang apa itu menstruasi subjek tidak tau kalau darah haid itu keluarnya dari kemaluan. Berikut pernyataan subjek:

“*Karene belum pacak menstruasi tu luk mane ape mak mane gi empai pacak dari cerite-cerite jeme lain amu darah tu kelur dari mane belum pacak yuk*” ***(S1/W1 : 42 ˗ 46)***

**Tema 5 : Kurangnya Pemahaman Tentang Menstruasi**

ST menceritakan kalau sebeumnya subjek tidak mengetahui apa itu menstruasi, subjek tidak pernah bertanya ataupun mencari tau hanya mendengar sepintas saja. Sehingga membuat subjek kaget waktu pertama kali menstruasi. Berikut pernyataan subjek:

*“Dikde, belum ceriteinye luk mane titu gi empai pacak-pacak saje”* ***(S1/W1 : 52˗ 55)***

**Tema 6 : Hubungan dengan Keluarga**

Terkadang sebagai seorang remaja awal kita sering merasa malu˗malu untuk bertanya secara kepada orang yang lebih dewasa dari kita, begitu yang di alami oleh subjek ST. Sehingga orang˗orang terdekat bisa memberikan informasi seperti kakak perempuan, ataupun ibu bisa bercerita kepada anak dan adik remaja perempuannya apa menstruasi. Berikut pernyataan subjek:

*“Ayuk aku, Nah adik ni lah haid amu mak itulah besak berarti lah dewasa lah pacak jage diri ame lah haid tu, basi haid tu pertanda lah gadis jadi uji ayuk aku nak amu sekance ngak lain jenis atau lanang jangan terlalu dekat ige. Intinye nak pintar˗pintar jage diri. ”* ***(S1/W1 : 56 ˗ 68)***

**Tema 7 : Tempat Pertamakali Menstruasi**

ST mengungkapkan tempat pertamakali subjek mengalami menstruasi adalah di rumah berketepatan baru bangun tidur, subjek juga bercerita syukurlah waktu pertamakali menstruasinya di rumah sebab kalau di sekolah subjek akan akan lebih cemas takut tembus. Berikut pernyataan subjek:

“*Alhamdulillahnye di ghuma yuk empai cuguk tiduk, amu sekirenye di sekolah entah yuk pasti tambah cemas, lagi di ghumah saje lagi cemas takutnye tembus yuk bukan ngape”* ***(S1/W1: 69 ˗ 76)***

**Tema 8 : Pengalaman Pertama Memakai Pembalut**

ST menuturkan waktu petamakali haid untuk hari pertama, kedua belum memakai pembalut baru setelah hari ketiga subjek memakai pembalut subjek merasa janggal saat memakai pembalut itu. Subjek juga minta ajari sama kakak perempuannya pada saat memakai pembalut. Berikut pernyataan subjek:

*“Nah men hari pertame, kedue tu belum makai itu yang pembalut, pas hari ketige nye lah makai lah di tunjuki care makainye tu agak ngerase ghasang mak itu amu makai pembalut itu nah, Au di ajari ayuk cara makainye tu yuk”* ***(S1/W1: 83 ˗ 91)***

**Tema 9 : Hal Yang Di Rasakan Waktu Pertamakali Menstruasi**

Hal yang di rasakan ST waktu pertamakali menstruasi keram di bagian perut, sakit pinggang kadang juga terasa ingin BAB. Berikut penuturan subjek:

*“Sakit pinggang ngak sakit perut segale ade ase, kadangan pule yuk ade rase nak BAB campur aduk pokoknye rasenye”* ***(S1/W1: 96 ˗ 99)***

**4.4.3.2 Pengalaman AP**

Subjek berinisial AP, merupakan seorang pelajar subjek kira˗kira berumur 12 tahun lebih. Subjek merupakan pelajar SDN7 Semende Darat Ulu yang sekarang duduk di bangku kelas Enam, subjek baru selesau ujian kelulusan yang sebentar lagi akan melanjutkan ke tinggat SMP.

**Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

1. **Subjek AP**

Subjek kedua merupakan seorang remaja putri yang berinisial AP yang berusia 12 tahun, ia merupakan warga asli Desa Segamit. Subjek sebentar lagi akan masuk sekolah tinggatan SMP. Subjek merupakan anak ke lima dari enam bersaudarah. Berikut penuturan subjek :

*“Name ku Apri, Empai nak masuk SMP, dulunye di SDN 7 Semende darat Ulu aku ni empai udim ujian nik kelulusan yuk. Aku anak ke lime yuk dari enam bersaudara”*  ***(S1/W1 : 12 ˗ 22)***

**Tema 2 : Tentang Sudah Berapakali Menstruasi**

Subjek AP menuturkan bahwa ia baru mengalami menstruasi sebanyak dua kali subjek juga menuturkan umurnya sekarang 12 tahun . Subjek menjawab pertanyaan dari pewawancara dengan singkat. Berikut penuturan subjek :

“*Au yuk nyelah 12 tahun, lah sudah pernah”* ***(S1/W1 : 27 ˗ 28)***

*“Due kali, minggu kemaghi baru udim halangan yang kedue nye yuk”* ***(S1/W1 : 29 ˗ 32)***

**Tema 3 : Perasaan Subjek**

Yang subjek rasa waktu pertamakali mengalami menstruasi yaitu takut. Subjek juga menuturkan ia takut tau-tau ada darah dan sepontak menjerit memanggil kakak perempuannya. Berikut penuturan subjek :

*“Takut, ngak tu langsung kekaik yuk manggil ayuk ku”* ***(S1/W1 :33 ˗ 38)***

*“Karne tau-tau ade darah tu, mane pule yuk takut di katekah kance-kance yuk”* ***(S1/W1 : 39 ˗ 41)***

**Tema 4 : FaktorYang Membuat Subjek Takut**

Sebelumnya subjek sudah pernah mendengan cerita tentang haid dari kakak perempuannya dan ibunya. Tetapi subjek masih saja kaget waktu pertamakali haid itu, karena ia tiba-tiba melihat ada darah. Berikut penuturan subjek :

*“Karne tau-tau ade darah tu”* ***(S1/W1 : 33 ˗ 41)***

*“.........Lah ade sekali anye masih takut ibaratnye”* ***(S1/W1 : 42 ˗ 48)*** *“Au, ngape pacak mak itu kan sebelumnye cuman nengae cerite saje rupenye mak ini.”* ***(S1/W1 : 48 ˗50)***

**Tema 5 : Kurangnya Pemahaman Tentang Menstruasi**

Menurut penuturan AP karena kurang informasi serta pengetahuan tentang menstruasi sehingga membuat subjek kaget dan menjerit waktu pertama kali mengetahui tau kalau subjek sudah menstruasi. Berikut penuturan subjek :

*“Takut, ngak tu langsung kekaik yuk manggil ayuk ku”* ***(S1/W1 : 37 ˗ 38)***

*“Karne tau-tau ade darah tu, mane pule yuk takut di katekah kance-kance yuk”* ***(S1/W1 : 40* *˗ 41)***

*“Lah ade sekali anye masih takut ibaratnye”* ***(S1/W1 : 45 ˗ 46)***

**Tema 6 : Hubungan dengan Keluarga**

Dukungan dari orang tua serta orang-orang terdekat sangat di butuhkan saat usia anak menginjak remaja. Terlebih lagi bagi anak remaja perempuan, memberi tau ataupun informasi tentang menstruasi supaya si anak tidak terlalu takut setelah tau tentang menstruasi itu apa. Seperti penuturan AP pada saat menstruasi pertamanya yang pertamakali yang diberi tahu yaitu kakak perempuannya lalu kakak perempuannnya menenangkan AP. Subjek juga bercerita bahwa temannya ada yang sudah menstruasi dari kelas lima sedangkan si subjek blm. Berikut penuturan subjek :

*“Ayuk, Katenye nah lah haid kabah ni, udim amu mak itu balik kele besiuklah terustu mandilah. Tandenye kabah tu lah besak uji ayuk tu jadi dikde nak takut agi katenye, pas waktu itu aku nginak jeme lah subur gale ade ye masih kelas V SD kan.”* ***(S1/W1 : 55 ˗ 64).***

*“Au, ngape aku belum-belum ni jiku takut aku.”* ***(S1/W1 : 66 ˗ 67).***

**Tema 7 : Tempat Pertamakali Menstruasi**

Subjek AP bercerita tempat pertamakali dia menstruasi yaitu di kebun. Berikut penuturan subjek :

*“Dikebun”* ***(S1/W1 : 71)***

**Tema 8 : Pengalaman Pertama Memakai Pembalut**

Subjek bercerita pengalaman pertamanya saat memakai pembalut itu terasa ada yang aneh atau ngejangkal. Sebab sebumnya subjek hanya mendengar cerita saja. Berikut penuturan subjek :

*“Gasang, terus luk ade yang aneh mak itu yuk, kan sebelum-belumnye cuman nengae cerite saje dari kance yang lah haid itu yuk kalu makai pembalut itu luk itu.”* ***(S 1/W1 : 86 ˗ 90).***

**Tema 9 : Hal Yang Di Rasakan Waktu Pertamakali Menstruasi**

AP mengungkapkan hal yang di rasakan pada awal-awal menstruasi yaitu sakit pinggang dan sakit perut sakit perut yang dirasa subjek tidak terus menerus tetapi hanya sebentar-sebentar. Berikut penuturan subjek :

“*Au sakit perut ngak sakit pinggang, Senampur-senampur pagi nye ngukang agi paginye ngulang”* ***(S1/W1 : 77 ˗ 82).***

**4.4.3.3 Pengalaman SU**

SU adalah inisial subjek, subjek juga merupakan siswi SMPN3 Semende Darat Ulu. Subjek berusia 13 tahun, subjek anak pertama dari dua bersaudara adiknya juga perempuan. Subjek terlihat kaku dan ragu saat menjawab pertanyaan dari pewawancara.

**Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

1. **Subjek SU**

Subjek SU merupakan seorang remaja perempuan yang berumur 13 tahun, yang sekarang duduk di bangku kelas delapan. Subjek merupakan anak pertama dari dua saudara, ia mempunyai adik perempuan yang masih duduk di bangku SD. Berikut penuturan subjek :

“*Nama saya Septia Wulandari, 13 tahun”* ***(S1/W1 : 16 ˗ 18).***

*“Aku anak pertame dari dua bersaudara, adingku cewek yuk mak ini ading ku empai nak kelas dua SD.”* ***(S1/W1 : 21 ˗ 23).***

*“Kelas VIII (delapan) yuk, aku sekolahnye di SMPN 3 Semende Darat Ulu yuk.”* ***(S1/W1 : 23 ˗ 28).***

**Tema 2 : Tentang Sudah Berapakali Menstruasi**

Subjek SU menuturkan bahwa ia baru mengalami menstruasi sebanyak lima kali. Dari penuturan subjek ia menstruasinya itu di kelas delapan ini lah. Berikut penuturan subjek :

*“au yuk, aku lah sudah 5 kali yuk haidnye”* ***(S1/W1 : 31 ˗ 33).***

**Tema 3 : Perasaan Subjek**

Berdasarka penuturan subjek SU yang di rasakan waktu pertama kali menstruasi yaitu takut, salah satu yang membuat subjek takut karena ia merupakan anak pertama dan bingung mau bertanya ke pada siapa subjek yang sebelumnya tidak pernah tau apa itu menstruasi. Subjek juga tidak mencari tau ataupin bertanya pada ibunya. Berikut penuturan subjek :

“*Takut, Oleh aku empai pertame kali itu lah yuk, mane pulekan aku ni anak pertame yuk jadi dik bie badah betanye, nak betanye ngak umak di ghani yuk, hmmmmm.”* ***(S1/W1 : 41 ˗ 49).***

**Tema 4 : FaktorYang Membuat Subjek Takut**

Faktor yang membuat subjek SU takut pada saat pertamakali mestruasi adalah kurangnya pengetahuan dan minimnya informasi yang subjek dengar. Serta subjek juga merupakan anak pertama jadi tidak pernah ada pengalaman sebelumnya. Berikut penuturan subjek :

*“Oleh aku empai pertame kali itu lah yuk, mane pulekan aku ni anak pertame yuk jadi dik bie badah betanye, nak betanye ngak umak di ghani yuk.”* ***(S1/W1 : 43 ˗ 46).***

**Tema 5 : Kurangnya Pemahaman Tentang Menstruasi**

Subjek SU menuturkan kurangnya akan informasi tentang menstruasi, membuat ia takut ketika menstruasi pertama terjadi pada. Berikut penuturan subjek :

*“Oleh nye dik pernah nengae cerite atau pun diceritei umak, hmmmmm.”* ***(S1/W1 : 47 c 49).***

**Tema 6 : Hubungan dengan Keluarga**

Sebagai remaja awal dukungan dari orang-orang serta orang terdekat sangat di butuh pada fase perkembangan remaja awal ini. Seperti penuturan subjek SU ia yang tidak mencari tau ataupun mendengar cerita tentang menstruasi membuat di cemas beserta kaget pada saat awal menstruasi. Berikut penuturan subjek :

*“Takut ......., Oleh aku empai pertame kali itu lah yuk, mane pulekan aku ni anak pertame yuk jadi dik bie badah betanye, nak betanye ngak umak di ghani yuk”* ***(S1/W1 : 41 ˗ 46).***

*“....... Ku katekah mak ini, mak jiku ngape aku ni takut akutu, oohh katekanye lah datang bulan kabah tu tandenye lah besak berarti jadi nye nak ati-ati amu sekance jangan asak galak saje.”* ***(S1/W1 : 55 ˗ 62).***

**Tema 7 : Tempat Pertamakali Menstruasi**

Subjek menuturkan tempat pertamakali ia menstruasi itu di rumahnya sendiri. Berikut penuturan subjek :

*“Di ghuma yuk”* ***(S1/W1 : 67).***

**Tema 8 : Pengalaman Pertama Memakai Pembalut**

Subjek SU menceritakan kalu pengalam pertamanya memakai pembalut itu membuat subjek agak terganggu dan mengganjal sebab itu pengalaman pertama nya dan belum terbuasa. Berikut nuturan subjek :

*“.........Ase mak itu nian lain yuk ade ase ye ngejanggalkan ngak pule ghasang.”* ***(S1/W1 : 68 ˗ 74).***

**Tema 9 : Hal Yang Di Rasakan Waktu Pertamakali Menstruasi**

Subjek menuturkan pengalaman pertama saat menstruasi ia sakit perut dan sakit pinggang. Subjek juga bercerita sakit nya tidak berterusan hanya sesekali. Berikut penuturan subjek :

*“Yang aku rasekah pas pertame haid itu yuk sakit pinggang trus ngak pule sakit busung anye dikde ple amu sakit nae.”* ***(S1/W1 : 75 ˗ 80).***

**4.5 Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang gambaran kesiapan menghadapi menstruasi pertama *(menarche)* pada remaja putri di sesa Segamit Kabupaten Muara Enim, dengan tiga orang subjek yang terdiri dari tiga orang remaja putri dengan inisial ST, AP, dan SU.

Ketiga subjek ST, AP, dan SU bertempat tingagl di Desa Segamit. Dimana subjek ST merupakan seorang remaja perempuan yang berusia 14 tahun, ST merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, subjek sekarang sekolah di SMPN3 Semende Darat Ulu. Sedangkan subjek AP merupakan seorang remaja yang berusia 12 tahun, subjek sekarang baru selesai ujian kelulusan SD dan akan melanjutkan sekolah ketingkat SMP. Sedang subjek terakhir berinisial SU juga merupan remaja putri yang berusia 13 tahun, subjek anak pertama dari dua bersaudara.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran kesiapan menghadapi menstruasi pertama *(menarche)* pada remaja putri di sesa Segamit Kabupaten Muara Enim pada subjek ST, AP, dan SU dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan tema˗tema tersebut akan dibahas secara sistematis berikut ini:

Melihat dari latar belakang umur ketiga subjek, maka subjek ST, AP, dan SU merupakan tingkatan di mana mereka disebut remaja awal. Sesuai dengan teori Salzman masa remaja meliputi 12 ˗ 15 tahun yaitu remaja awal, 15 ˗ 18 remaja madya, sedangkan 19 ˗ 22 remaja akhir. Bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung *(dependence)* terhadap orangtua ke arah mandirian *(independence)*, minat ˗ minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai ˗ nilai estetika dan isu ˗ isu moral.

Yakni pada perasaan, subjek ST pada saat pertama kali menstruasi yaitu memiliki rasa cemas dan rasa takut sebab subjek tidak tahu menstruasi seperti apa. Sedang pada subjek AP ketika pertama akali menstruasi yang di rasakan nya yaitu takut sehingga reaksi pertamanya adalah menjerit saat tau kalau diri nya sudah menstruasi. Demikian juga dengan subjek SU saat pertama kali menstruasi yang rasakan nya yaitu takut oleh karena baru pertamakali.

Ketiga subjek memiliki perasaan yang sama saat pertama kali menstruasi yaitu perasaan takut dan cemas karena kurangnya pengetahua tentang menstruasi pada diri subjek. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Bimo Walgito bahwa perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persaan terhadap stimulus baik *eksternal* maupun *internal.*

Mengenai kurang pemahaman tentang menstruasi. Subjek ST, AP dan juga SU sebelum mereka mesntruasi pertamanya subjek tidak begitu mengetahui apa itu menstruasi sehingga membuat subjek kaget waktu mereka mengetahui mesntruasi. Seperti pengalaman AP, subjek menjerit waktu melihat bercak darah darah yang ada di celana dalamnya. Dimana menstruasi memang suatu peristiwa yang di alamiah namun tak mungkin di pungkiri, masih banyak perempuan terutama pada gadis/remaja ketika mengalaminya mereka menjadi panik, dan bingung. Oleh karena itu remeja perempuan membutuhkan informasitentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi (Sunaryo, 2009).

Hubungan dengan keluarga. Subjek ST mengatakan hubungan dengan keluarganya sangat baik, seperti penuturan subjek pada saat menstruasi pertamanya yang pertama kali yang dia kali dia beri tahu adalah kakak perempuannya.

Kondisi hubungan keluarga AP yang tidak jauh berbeda dari subjek ST, subjek AP memberitahu kakak perempuannya kemudian kakak perempuan merespon dengan baik. Kemudian kakak perempuannya menenangkan adik supaya tidak terlalu cemas, kakak subjek AP menasehati AP bahwa tandanya subjek telah remaja.

Lain hal nya subjek SU yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara sehingga dia hanya bisa bercerita pada ibunya. Pada saat di wawancarai subje SU juga agak bingung dan menjawab dengan terbatah batah. Videbeck mengungkapkan bahwa keluarga dapat berperan pemberi dukungan sosial dan membantu individu ketika ada suatu masalah yang muncul. Dukungan sosial tersebut akan membuat individu menyadari bahwa ada lingkungan terdekat mereka yaitu keluarga yang siap membantu mereka ketika ada masalah ataupun tekanan.

Tempat pertama kali menstruasi. Subjek ST waktu pertamakali menstruasi yaitu di rumah, subjek menuturkan waktu pertamakali ia menstruasi itu di rumah berketepan baru bangun tidur. Subjek SU juga pertamakali menstruasi itu di rumah lain halnya dengan subjek AP waktu pertakali menstruasinya yaitu di kebun. Tempat merupakan lokasi atau bangunan fisik lain yang menjadi tempat trjadinya peristiwa ˗ peristiwa tertentu.

Pengalaman pertama memakai pembalut. Ketiga subjek menjelaskan bahwa pengalaman mereka waktu pertama kali memakai pembalut yaitu merasa ada yang aneh dan menjanggal, serta agak kaku dalam berarktivitas.

Hal yang dirasakan waktu pertamakali menstruasi. Ketiga subjek menuturkan pada saat menstruasi pertama yang di rasakan subjek yaitu sakit pinggang dan keram di bagaian perut.

**4.6 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, yaitu peneliti kesulitan mencari subjek. Di karenakan kebanyakan remaja putri di desa Segamit malu untuk di wawancarai.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan menghadapi menstruasi pertama *(manarche)* pada remaja putri di Desa Segamit Kabupaten Muara Enim. Dapat di simpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi pada setiap subjek yang membuat mereka cemas dan takut pada saat menstruasi pertamanya. Pemahaman ketiga subjek berbeda ˗ beda ada yang sudah mengetahui apa itu menstruasi. Dengan di tambah adanya dukungan positif dari setiap orang ˗ orang terdekat subjek dengan meyakinkan subjek ST, AP, dan SU bahwa mentstruasi iu ialah tahap dari suatu perkembang. Sehingga setiap subjek bersediah akan adanya menstruasi pertamanya.

**5.2 Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Untuk setiap subjek di upayakan agar mencari tau tentang informasi menstruasi dan sebagainya agar tidak cemas dan takut lagi.

1. Bagi orang tua

Sebaik nya untuk orang tua memberitahu anak perempuan pada saat menginjak remaja tentang apa itu menstruasi dengan memberikan pemahan.

1. Kepada penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan subjek penelitian ini dengan pendekatan metode kuantitatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayu, Khairani. (2011). *Hubungan antara Komunitas Ibu – Anak dengan*

*Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche).* Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Azwar, *Saifudin., 2007, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. XI.* Jakarta:Pustaka Pelajar

Anggraini, E.R. *(2008). Peran orang tua dalam persiapan menghadapi bagi remaja putri di Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semaran*g. Semarang: Universitas Diponegoro.

Azwar. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Terdapat pada :http: //sobatbaru.blogspot.com*. Diakses tanggal 3 Maret 2010..

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi). (Alih Bahasa: Yuni Santoso)*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djiwandono. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gransindo

Ernawati, S. dkk . (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi.* Universitas Nasional

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan(Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia

Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y. S. D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hendriati, A. (1996). *Meninjau Kembali Pentingnya Kelekatan Ibu-Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Atma Jaya.

Hurlock, E.B. (2004). *PsikologiPerkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock,Elizabet B.2002.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta : Erlangga.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Salemba Humanika

Muriyana, S.D. (2008). *Studi Kualitatif Tentang Kesiapan Remaja Putri Sekolah Dasar dalam Menghadapi Menarche Pada Usia 10-12 Tahun. Skripsi (Tidak Diterbitkan).* Semarang: universitas Muhamadiyah Semarang.

Nastiti, F.D., Andayani, A., & Diah, M. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan menarche dengan kesiapan siswi kelas V dan VI menghadapi menarche di SD Negeri 1 Gedanganak*. Yogyakarta: Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2013B). *Human Development Edisi 10 Buku 1. (Alih Bahasa: Brian Marswendy)*. Jakarta: Salemba Humanika

Proverawati, A. 2009. *Menarche, Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: NuhaMedika.

Pudiastuti, D.R. (2012). *Tiga Fase Penting pada Wanita. Jakarta: PT Gramedia*

Rasjid, S., (2012). *Fiqih Islam. Penerbit Sinar baru Algensindo*: Bandung.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangg.

Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Edisi*

*Revis*i. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, J.W. (2017). *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Saribanon, N. dkk (2016). *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam.* Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nsional

Sarwono, S.W. (2000). *Pengantar umum psikologi*. Jakarta: Bulan bintang.

Tiwari, H., Oza, U.N., & Tiwari, R. (2006). Knowledge, attitudes and beliefs about menarche of adolescent girls in anand district, gujarat. LaRevue de Santé de la Méditerranée orientale, 12(3).

Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar Widuri).* Jakarta: Erlangga

Suryani, E.,& Widyasih, H. (2008). *Psikologi ibu dan anak.* Yogyakarta: Fitramaya

Wikipedia. (2010). *Umur.Terdapat pada:http://id.wikipedia.org/wiki/Umur*. Diakses tanggal 9 maret 2010.

Walgito, Bimo, (2010) *pengantar psikologi umum, Anca Offset*, Jakarta

Yusuf, A.M. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Edisi revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya

***Lampiran***

**Foto Wawancara Subjek**

Subjek ST

****

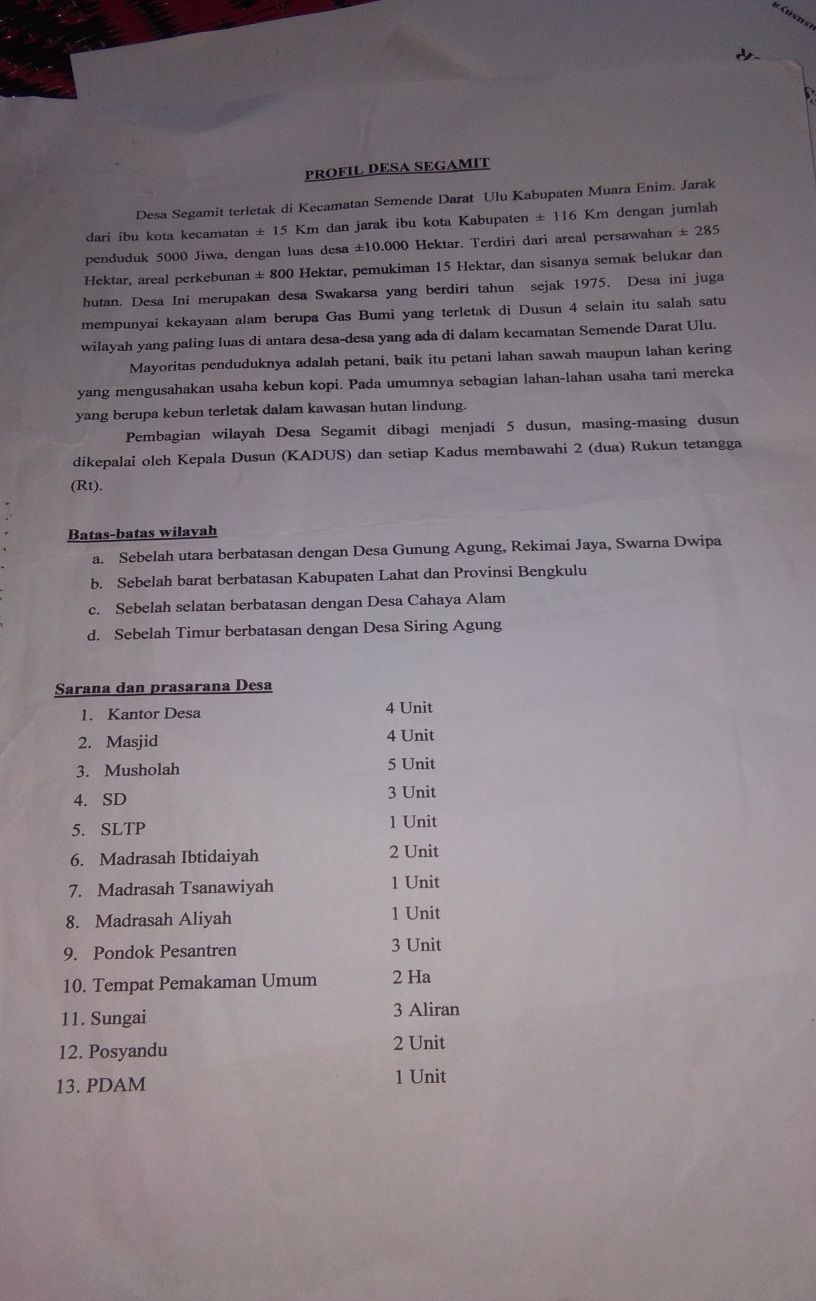
Subjek AP



Subjek SU



**FOTO PROFIL DESA SEGAMIT**

****

**RIWAYAT HIDUP**

1. **Identitas Diri**

Nama : Tri Lestari

Tempat, Tanggal lahir : Segamit, 13 November 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jln. Tombak Rt 42 Rw 02 Kemuning

No. Handpone : 0857-8887-4284 / 0852-7360 2675

1. **Orang Tua**

Nama ayah : Mirzan

Pekerjaan : Tani

Nama ibu : Sania

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. **Riwayat Pendidikan Formal**

* Tahun 2002-2008 : SD Negeri 01 Segamit
* Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 03 tahun Semende Darat ULU
* Tahun 2011-2014 : MAN Muara Enim
* Tahun 2014-2020 : UIN Raden Fatah Palembang

**VI. Pengalaman Organisasi**

* Pramuka

Demikian daftar riwat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 15 November 2020

Tri Lestari

14350109



